

BAB III

KERANGKA DAN METODA

A. Kerangka Pemikiran

Menyimak faktor pemicu kepemimpinan pesantren Buntet desa Martapada, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten DT II Cirebon, merupakan titik tolak dari kerangka berpikir dalam pengumpulan data yang akan dilakukan.

Uraian ini tidak bermaksud secara a priori menggiring pembaca untuk menarik kesimpulan sebelum hasil penelitian dideskripsikan. Uraian ini bermaksud memberi gambaran tentang tata pikir penulis yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

Diakui secara sadar ada upaya penulis yang dicanumkan sebelumnya untuk menjaring pembaca ke arah yang dimaksud penulis, tapi hal ini merupakan upaya wajar dan merupakan salah satu ciri khas dari grounded research (Mastuhu, 1989, h. 82).

Selanjutnya dapat dikemukakan:

Pertama; fokus (Maleong, 1989, h. 140) dari penelitian adalah kepemimpinan pesantren (menyimak faktor pemicu kepemimpinan pada pesantren kasus), yang disimak dari kenyataan yang sebenarnya atau natural setting (Bogdan & Biklen, 1982, h. 27; S. Nasution, 1988, h. 8). Natural setting berupa komunitas yang memiliki keyakinan yang sama (community of believers) yang di dalamnya terkandung

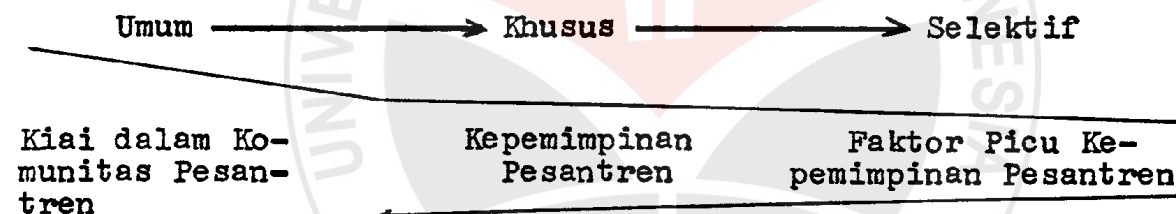
lahiriahnya atau perangkat keras maupun batiniahnya atau perangkat lunak. Dengan pernyataan lain yang dimaksud dengan natural setting ini berupa class of people, events or objects (Donald Ary, cs, 1979, h. 129). Segala yang mwujud dan setiap upaya yang dilakukan dalam rangka tafiqquh fiddin di pesantren kasus sepanjang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, tidak luput dari perhatian penulis sebagai peneliti.

Semua wujud yang ada dari mulai yang umum pada setiap pesantren, yang khas pada pesantren kasus, sampai kepada kepemimpinan pesantren seakan-akan disisir untuk menemukan butir-butir data yang mampu menyimak gambaran kepemimpinan pesantren yang menjadi ajang penelitian.

Kedua; ada tiga syarat minimal (Mastuhu, 1989, h. 93) untuk dapat menguasai satu studi ilmiah; kekayaan nomenklatur dalam hal ini ilmu pendidikan -- Administrasi Pendidikan dan pesantren, kemampuan metodologi-dibimbing oleh dosen; serta perhatian terhadap atau perasaan terikat dan ikut serta -- dalam soal tafiqquh fiddin. Hal keterikatan ini sangat penting karena soal-soal keagamaan termasuk di dalamnya memahami kepemimpinan pesantren sebagai lembaga keagamaan tidak selalu dapat dijangkau hanya dengan akal, tapi diperlukan semacam indra keenam yang sulit dijelaskan menurut akal (Mastuhu, 1989, h. 94).

Penulis dalam kaitannya dengan kasus yang diteliti dilihat dari jihat keterikatan penulis di dalamnya, pernah menjadi penghuni pesantren dan menjadi bagian dari pemilik pesantren, disertai bimbingan dari para pembimbing dapat menempatkan diri sebagai key instrumen (Bogdan & Biklen, 1989, h. 27) dan menempatkan pesantren Buntet sebagai pesantren kasus untuk menyimak gambaran kepemimpinan pesantren seperti tersebut pada tujuan penelitian ini.

Ketiga; pesantren Buntet, desa Martapada, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten DT II Cirebon sebagai kasus penelitian dapat divisualkan seperti tergambar di bawah ini.



Gambar 3. Fokus Penelitian

Keempat; mencari makna di balik kenyataan yang dapat diindra, maksudnya menafsirkan kenyataan -kenyataan yang ditemui, hasil kegiatan yang mewujudkan dalam benda, aktivitas yang dilakukan seseorang, kata-kata yang dikemukakan mereka yang diajak berdiskusi, wawancara dan menyatakan sesuatu dengan spontan. Untuk mampu berinteraksi secara simbolik (Maleong, 1989, h. 11) dapat menafsirkan apa yang ada di balik kata yang diucapkan seseorang dan kenyataan yang ditemui yang verbal maupun nonverbal (S. Nasution, 1988, h. 69), memerlukan pergaulan yang intens dan kekayaan nomenklatur yang memadai.

B. Metoda dan Teknik Menghimpun Data

Sebagaimana diketahui bahwa penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yang mendasarkan analisisnya pada semua data dan fakta yang ditemui di lapangan bukan melalui ide-ide yang dirancang dan dirumuskan lebih dahulu.

Metoda kualitatif digunakan pada penelitian ini karena; pertama, metoda ini memiliki kelenturan untuk menyesuaikan dengan hal-hal yang bersifat ganda. Kedua, metoda ini menyajikan secara langsung hakekat dari hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metoda ini lebih peka terhadap adanya penajaman nilai yang ditemui di lapangan.

Ketiga hal yang telah disebutkan di atas dimiliki oleh metoda kualitatif karena metoda ini menekankan pada peranan peneliti sebagai key instrumen yang memiliki kepekaan dan fleksibilitas yang tidak terbatas.

Dikemukakan pada beberapa tulisan pakar penelitian bahwa penelitian naturalistik dilakukan bukan hanya dengan observasi dan wawancara (meski kedua hal tersebut menempati posisi yang paling dominan) bahan lain seperti bahan dokumentasi juga mendapat perhatian peneliti.

... penelitian naturalistik tidak berarti hanya melakukan observasi dan wawancara, walaupun kedua cara itu yang paling dominan. Bahan dokumentasi juga perlu mendapat perhatian yang selayaknya (S. Nasution, 1988, h. 85).

Teknik menghimpun data yang digunakan dalam penelitian ini; pertama, observasi-observasi ditujukan kepada komunitas pesantren sebagai satu kesatuan sosial yang memiliki ciri-ciri tertentu sebagai masyarakat yang berupaya secara tuntas untuk melaksanakan kehidupan beragama menurut ajaran yang diyakini mereka. Kiai atau pemimpin pesantren dalam hal ini berlaku sebagai pemimpin, contoh bukan saja pada kehidupan keagamaan yang khusus bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua; wawancara, wawancara dilakukan kepada santri (putra dan putri), alumni dan karib kerabat dari kiai yang menjadi pemimpin pesantren. Perlu diterangkan bahwa wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka. Responden

bebas mengemukakan pendapatnya peneliti mengarahkan dan mencoba menafsirkan sesuai dengan keperluannya.

Ketiga; studi dokumenter - diketahui karena pesantren yang menjadi kasus adalah pesantren yang cukup lama umurnya dan cukup ternama di antara mereka yang bergerak dalam bidang agama, banyak dokumen yang mereka miliki. Perlu dikemukakan bahwa penulis tampil sebagai alat pokok alat utama dan pertama dalam pengumpulan data. Data dan informasi yang diperoleh disimpan dalam bentuk catatan, kaset dan pemotretan.

Alat kedua yang digunakan adalah Pedoman Wawancara. Perlu dinyatakan bahwa Pedoman Wawancara yang digunakan adalah Pedoman Wawancara terbuka artinya yang tertulis hanya pokok-pokok dari persoalan yaitu tentang kepemimpinan kiai/pesantren (pengaruh, lingkaran pengaruh, luas dukungan terhadap kepemimpinannya), kemudian wawancara difokuskan pada gambaran faktor pemicu kepemimpinan pesantren di pesantren Buntet.

Data yang diperoleh dari alat ini disimpan dalam bentuk catatan, kaset dan pemotretan. Waktu terpakai dalam kegiatan menghimpun data dapat ditayangkan sebagai berikut:

Pertama; mengenal lapangan. Mengetahui nama pesantren Buntet, karena namanya cukup berkibar di kalangan

santri jauh sebelum penulis mengenalnya secara fisik. Pada umur yang relatif muda sekali penulis telah mendengar nama pesantren tersebut. Pada tahun 1956 melalui kiai pesantren tersebut (Kiai Jawahir, K.H. Mustamid Abbas, Kiai Fuad Hasyim) yang cukup terkenal dengan kemampuannya membaca Al Qur'an dan tablig sambil mengenalkan salah satu partai Islam, penulis kenal agak lebih jauh pesantren tersebut. Pada awal tahun tujuh puluhan melalui IAIN Sunan Gunungjati Bandung penulis mulai mengenal secara fisik pesantren tersebut.

Kedua; berdasarkan surat Rektor dan Izin dari Kasubdit Pengaman (terlampir), penulis mulai mengenalkan diri sebagai mahasiswa yang akan mengadakan penelitian di pesantren sambil mengenalkan dan menerangkan apa persoalan yang akan menjadi topik penelitian penulis. Hal ini perlu dilakukan karena pesantren merupakan lembaga yang berdiri sendiri tanpa atasan (secara lembaga) yang membawahnya. Karena pendekatan sebelumnya tidak meninggalkan ganjalan yang berarti alhamdulillah perkenalan ini tidak mengalami hambatan. Dimaksud tidak mengalami hambatan penulis diterima dengan tangan terbuka. Perlu dikemukakan, bahwa perkenalan pertama belum ada kegiatan, kegiatan santri khusus belum berjalan sebagaimana biasanya.

Ketiga; terjun ke lapangan (komunitas pesantren

Buntet). Adapun kegiatan yang dilakukan dapat dipaparkan sebagai berikut :

- Tinggal bersama mereka (kiai, santri, karib kerabat dan alumni) dalam kompleks pesantren Buntet desa Martapada, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten DT II Cirebon.
- Ikut serta dalam kegiatan mereka (pengajaran, ibadah bersama dan kegiatan lainnya) yang ada di Pesantren tersebut.
- Memperhatikan, bertanya dan mencatat kegiatan kiai dalam kaitannya dengan kedudukan dia sebagai pemimpin pesantren pada siapa mereka menyebarkan pengaruhnya.
- Mempilah-pilahkan data tentang kepemimpinan kiai di pesantren ke dalam kategori umum, khusus, kepemimpinan pesantren dan gambaran kelima faktor picu kepemimpinan pesantren.
- Mengumpulkan dokumentasi yang ada kaitannya dengan hal-hal umum, khusus, kepemimpinan pesantren dan lima faktor picu kepemimpinan kiai/pesantren.

Ini merupakan tahap pertama terjun langsung ke lapangan waktu yang digunakan satu minggu (tanggal 10 Januari s.d. 16 Januari 1988).

Pada tahap kedua terjun ke lapangan yang berlangsung dari tanggal 1 sampai dengan 3 Februari 1988.

- Pada tahap ini kategorisasi sudah mantap yaitu data yang

diperlukan untuk melengkapi kesimpulan yang bersifat umum yang mendukung kepemimpinan pesantren, kedua untuk hal-hal yang khusus yang mungkin hanya ada di pesantren Buntet tanpa terlepas dari dukungan terhadap kepemimpinan kiai, kemudian data untuk melengkapi kepemimpinan kiai, dan yang terakhir data untuk mendukung faktor picu kepemimpinan kiai di pesantren.

- Pada tahap ini wawancara secara terbuka (responden di-suruh mengemukakan pendapatnya tentang sesuatu -- lima faktor picu kepemimpinan kiai/pesantren). Penulis mencatatnya dan ada beberapa yang direkam dengan kaset.
- Melakukan perekaman untuk wawancara terbuka (santri putra dan putri, alumni dan karib kerabat). Rekaman terhadap kegiatan kiai yang berindikasi (kemampuan, keikhlasan, kesalehan, dukungan), kemudian pemotretan yang berindikasi pada adanya; dukungan bahkan dari luar (mereka di luar santri, kerabat dan alumni). Perlu dikemukakan bahwa pencatatan dilakukan sejak awal kegiatan.

Dimungkinkan dalam perjalanan penyelesaian penulisan thesis ini mengalami hambatan yang berupa kekurangan data dan informasi dari yang menjadi kasus penelitian. Hal ini ditanggulangi dengan meminta kesediaan beberapa orang yang sewaktu-waktu dapat diminta keterangan atau kekurangan data untuk keperluan penyelesaian tulisan ini. Untuk hal ini penulis:

- Meminta kepada beberapa orang yang memiliki kesanggupan dan dapat berhubungan dengan mudah apabila diperlukan.
- Menetapkan untuk keperluan ini; Sdr. Hasyim Abkari (alumni pesantren Buntet, kerabat pemimpin pesantren, Mahasiswa FKIP UNSWAGATI dan Direktur Madrasah Tsanawiyah Pesantren Buntet); Sdr. Ma'ruf (alumni, guru keterampilan SMP Negeri Kecamatan Astanajapura, Mahasiswa FKIP UNSWAGATI Cirebon); Sdr. Sya'roni (santri dan Mahasiswa UNINUS Bandung).

2. Pengolahan Data

Data yang telah diingat (menjadi milik penulis), dicatat, direkam dengan kaset dan pemotretan diolah, dianalisa dan disimpulkan. Untuk hal ini dapat dikemukakan:

a. Pedoman

Untuk mengolah data yang telah dikumpulkan, perlu pedoman pengolahan. Dimaksud dengan pedoman dalam hal ini adalah patokan yang diikuti penulis dalam kegiatan pengumpulan data sehingga yang menjadi perhatian, yang ditulis, yang dikumpulkan tidak sia-sia dalam pengertian kegunaan data, waktu yang dipakai, kegiatan yang dilakukan dan ongkos yang dibelanjakan.

Pedoman tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Penelitian ini adalah penelitian naturalistik dengan obyek penelitian adalah pesantren Buntet.

- Tujuan yang akan dicapai adalah deskripsi kepemimpinan pesantren.
- Fokus penelitian ini adalah kepemimpinan pesantren.
- Wawancara terbuka dilakukan dengan santri, alumni dan karib kerabat kiai.
- Kekurangan informasi melalui mereka yang sudah ditentukan.
- Metoda menghimpun data melalui observasi, wawancara terbuka dan studi dokumenter.
- Alat penghimpun data yang digunakan adalah penulis sendiri dan pedoman wawancara.
- Dokumentasi data dengan pencatatan, rekaman (kaset, pemotretan) dan ingatan.
- Analisa dengan cara menafsirkan apa yang ada di balik kata-kata kenyataan berupa benda atau gejala sosial.

b. Kategorisasi

Dengan fokus kepemimpinan Pesantren Buntet dan Pedoman di atas data yang berupa kata-kata, informasi, dokumentasi dipilah-pilah dan digolongkan pada kategori sebagai berikut:

- Umum; hal-hal yang terlihat, terserap oleh pancaindera yang ada bukan saja di pesantren Buntet tapi di pesantren pada umumnya tapi tidak terlepas dari kepemimpinan pesantren.

- Khusus; dimaksud dengan khusus hal-hal khas pesantren Buntet yang mungkin tidak ada di pesantren lain yang tidak terlepas menunjuk kepada kepemimpinan pesantren.
- Kepemimpinan Pesantren; hal ini sudah khusus bahwa data informasi, hasil wawancara maupun dokumentasi yang menunjuk kepada kepemimpinan kiai di pesantren, atau kepemimpinan pesantren.
- Gambaran faktor pemicu Kepemimpinan Pesantren. Inilah merupakan kategori puncak atau yang paling pokok sebagai jawaban akhir dari penelitian ini yang menggambarkan faktor pemicu seperti tersebut pada tujuan penelitian pada bagian sebelumnya.

c. Pemberian Tanda

Data dari hasil penelitian (observasi, wawancara, studi dokumenter) yang telah dilakukan untuk memudahkan menarik kesimpulan diberi tanda sebagai berikut:

- Untuk data yang mendukung kategori pertama diberi tanda A
- Untuk data yang mendukung kategori kedua diberi tanda B
- Untuk data yang mendukung kategori ketiga diberi tanda C
- Untuk data yang mendukung kategori keempat diberi tanda D

d. Teknik Menyimpulkan

Setiap kesimpulan yang diejawantahkan dalam kata-kata maupun kalimat yang mengandung kebenaran bagi penulis

dan mungkin keraguan bagi orang lain dapat ditelusuri melalui observasi, studi dokumenter maupun wawancara terbuka.

Sebagaimana telah dijelaskan tujuan yang akan dicapai dengan penelitian ini adalah memberi gambaran tentang faktor pemicu kepemimpinan pesantren pada kasus yang bernama pesantren Buntet dalam posisi lembaga pendidikan keagamaan. Sampelnya adalah purposif yaitu hanya hal-hal atau gejala, sekumpulan manusia (event or group of people) yang mengandung data. Metodanya deskriptif, teknik yang digunakan dalam menghimpun data adalah observasi wawancara terbuka dan studi dokumentasi. Data yang dihimpun kebanyakan berupa kata-kata, maka teknik menyimpulkan dengan mengartikan atau memberi arti terhadap apa yang dikatakan, apa yang diekspresikan mereka (kiai, santri, karib kerabat, alumni) yang mewujud dalam tingkah laku, hasil perbuatan atau nilai lainnya.

Karena hasil penelitian berupa kata-kata dan kenyataan (potret dan dokumentasi) yang dapat dikatakan, maka teknik menyimpulkan adalah menafsirkan apa yang ada di balik kata-kata sebagai data mentah.

